

## *The Function of Painting as a Visual Language (Djoko Pekik Trilogy Analysis)*

**Haryono**

Institut Seni Indonesia Surakarta

[bimaharyono98@gmail.com](mailto:bimaharyono98@gmail.com)

### **Abstract**

*Painting is a language expression that is expressed by artists through symbols or visual signs. Painting does not only reveal beauty, but also the role of symbolic language that will be realized by artists. The role of symbolic language in paintings is very influential to imply meaning, both denotation and connotation. Painting in general certainly aims to convey an unlimited message, it can be a social criticism, a historical record, and can also be present as an appeal. The message conveyed depends on what he wants to convey. So the focus of this study, how the role of painting as a visual language is realized through the symbols in the painting. This study uses the literature study method which is reviewed from some previous literature which is used as a sample or reference. The formation of visual language began in cave wall paintings, pictographs, and contemporary paintings such as the Djoko Pekik trilogy. Every painting shows that humans are able to express something through pictures or paintings.*

*Keywords: Painting, Visual Language, Djoko Pekik Celeng Trilogy.*

### **Abstrak**

Lukisan merupakan ungkapan bahasa yang diekspresikan oleh seniman melalui simbol ataupun tanda-tanda visual. Lukisan bukan hanya mengungkapkan keindahan saja melainkan ada peranan bahasa simbol yang akan diwujudkan oleh seniman. Peranan bahasa simbol dalam lukisan sangat berpengaruh untuk menyiratkan makna, baik denotasi maupun konotasi. Lukisan pada umumnya tentu bertujuan untuk menyampaikan pesan yang tidak terbatas, bisa sebagai kritik sosial, catatan yang bersifat sejarah, dan juga bisa hadir sebagai himbauan. Pesan yang disampaikan tergantung pada apa yang mau disampaikannya. Maka fokus kajian ini, bagaimana peranan lukisan sebagai bahasa visual yang diwujudkan melalui simbol-simbol di dalam lukisan. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka yang ditinjau dari beberapa literatur sebelumnya yang dijadikan sebagai sampel atau rujukan. Pembentukan bahasa visual mulai di lukisan dinding goa, piktograf, dan lukisan pada masa sekarang seperti lukisan trilogi Djoko Pekik. Setiap lukisan menunjukkan bahwa manusia mampu untuk membahasakan sesuatu melalui gambar atau lukisan.

**Kata Kunci:** Lukisan, Bahasa Visual, Trilogi Celeng Djoko Pekik.

## Pendahuluan

Bahasa bukan hanya ucapan lisan melainkan juga ungkapan gambar. Gambar merupakan sebuah ekspresi bahasa yang di siratkan melalui wujud tertentu, sama seperti lukisan. Lukisan juga adalah proses kreativitas menggambar yang membentuk sebuah bahasa di dalamnya memiliki konsep gagasan yang tidak lepas dari pengalaman nyata dari setiap orang atau kelompok. Aktivitas ini dibuktikan berupa gambar atau lukisan yang berkembang selama ini. Seperti yang dibuktikan oleh sejarah Mesir pada tahun 2700 sampai 2500 SM yang mengungkapkan melalui hieroglif, sama seperti gambar yang di Sumeria juga. Karena pada masa itu orang menggunakan gambar untuk memudahkan berkomunikasi sesuatu.

Bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat untuk memudahkan interaksi antar individu maupun antar kelompok manusia. Bahasa juga sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia pada umumnya, karena bahasa bisa dikatakan bagian alat utama dalam kehidupan masyarakat. Bahasa bukan hanya sekedar budaya tutur melainkan dijadikan media ekspresi manusia, seperti bahasa isyarat, bahasa gambar, dan banyak jenis lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nurbiana Dhieni di dalam jurnalnya, bahwa beberapa ahli sepakat dengan makna yang disiratkan oleh bahasa itu. Bahasa mencakup cara orang untuk berkomunikasi melalui sikap dari tindakan individu yang diwujudkan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan melalui tanda sebagai alat komunikasi yang mengungkapkan suatu yang mampu memberikan makna, (Dhieni et al., n.d., p. 5). Berdasarkan uraian di atas lukisan juga

adalah salah satu bahasa gambar yang diekspresikan oleh manusia melalui lukisan dan bisa menyiratkan suatu makna.

Alex Sobur mengutip arti bahasa dalam buku *Semiotika Komunikasi*. Mendefinisikan sebuah bahasa verbal ini, yang dikutip dari pendapat Rahmat (1994, 268-269) menyebutkan beberapa cara untuk mendefinisikan sebuah bahasa, yaitu fungsional dengan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari manfaatnya, sehingga bahasa diartikan untuk menjalankan sesuatu yang dimiliki bersama atau yang dijadikan sebagai alat yang bisa menjalankan sesuatu. Sedangkan definisi formal bahwa semua kata atau kalimat dapat dibuat menurut aturan tata bahasa yang berlaku. Jadi setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri dalam merangkai sesuatu kalimat agar dapat memberikan makna yang jelas, (Sobur, 2003, p. 275)

Berkaitan dengan hakikat bahasa ini, Anderson (1972, 35-56) menemukan beberapa prinsip dasar bahasa, seperti sistem bahasa, bunyi ujaran atau yang disebut dengan focal, simbol- simbol mana suka, lain daripada yang lain atau unik, dibangun dari kebiasaan yang berulang-ulang, alat untuk mengungkapkan sesuatu, selalu seiring dengan budaya setempat, dan bahkan bahasa itu selalu berubah-ubah. Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Sementara itu, setelah *Brown* menelaah arti bahasa dari berbagai sumber yang sudah ditemukan sebelumnya. *Brown* mencoba membuat rangkuman lagi seperti dia melengkapi sistem bahasa, barang kali sistem bahasa untuk sistem generatif, juga dia menguraikan simbol-simbol yang ada dalam bahasa mungkin bersifat vokal dan

bisa juga visual, bahasa juga beroperasi dalam masyarakat dan budaya, dan banyak hal lain yang diungkapkannya, (Sobur, 2003, pp. 276–277).

Berdasarkan pandangan di atas dapat kita dapat tarik kesimpulan, bahwa bahasa tidak hanya sebuah sistem yang bersifat sistematis atau berwujud komunikasi lisan, melainkan bahasa juga dapat diwujudkan dalam berupa gambar atau simbol-simbol lain. Karena pada dasarnya bahasa gambar memiliki makna tersendiri. Maka peneliti ini ingin memfokuskan sebagai rumusan masalah “bagaimana peranan lukisan sebagai bahasa visual yang diwujudkan melalui simbol-simbol di dalam lukisan”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka yang diambil dari beberapa literatur. Penelitian ini dilihat dari lukisan Djoko Pekik sebagai studi perbandingan yang di ambil dari dokumen yang sudah diteliti sebelumnya. Studi ini juga didukung oleh literatur lain seperti catatan lukisan di goa, juga gambar piktograf/heroklif sebelumnya dan banyak Sumber literatur lain yang dapat mendukungnya. Setelah literatur/data sudah dikumpul dari berbagai literatur, baru data di klasifikasi/direduksi. Setelah data sudah direduksi baru di analisis dan menafsirkan.

Lukisan celeng sebagai proses kreativitas manusia pada masa sekarang dan dilihat dengan proses kreativitas manusia pada jaman dulu sebagai perbandingan dalam mengungkapkan sesuatu gagasan lewat gambar yang berupa bahasa gambar/lukisan. Bahasa gambar atau lukisan bukan hanya berkembang pada masa orde baru atau masa kini melainkan jauh sebelum itu. Maka pengalaman ini hampir semua pelaku seni

berusaha menerjemahkan pengalamannya lewat gambar atau lukisan.

### **Perkembangan Bahasa verbal dan visual**

Yunani kuno menemukan salah satu teori pertama mengenai asal usul bahasa yang dikenal dengan nama gaungan. Teori gaungan sewalaupun banyak orang masa kini yang masih menolak, karena banyak hal yang tidak memberikan alasan rasional. Namun paling tidak ada sebagai rujukan untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa verbal pada masa itu. Pada kenyataan ada tiga versi dasar dari teori gaungan yakni sebagai berikut; *Pertama*, teori guk-guk, teori ini menyatakan bahasa bermula saat moyang hominid kita mulai meniru suara hewan (kicau burung, salak anjing, dan seterusnya). *Kedua*, teori puh-puh, teori ini menyatakan bahasa bermula saat moyang pertama kali kita mulai mengeluarkan suara dan seruan naluriah dengan peralatan vokal mereka untuk merespons pelbagai emosi. *Ketiga*, teori ding-dong, teori ini menyatakan bahwa bahasa bermula saat moyang hominid kita mulai mengamati lalu menirukan hubungan antara pelbagai macam objek dengan bermacam suara yang dihasilkan. Selain teori gaungan juga, maka teori isarat juga dikenal dengan teori la-la. Teori la-la menyatakan bahwa isarat mendahului ujaran vokal, dan ujaran vokal muncul secara bertahap dari simulasi antara orang pengucapan dan bentuk isarat: misalnya menggoyangkan lidah untuk mengatakan “selat tinggal” sebagai simulasi lambaan tangan (Danesi, 2010, p. 135)

Dalam pandangan Saunssure bahwa bahasa merupakan sistem tanda atau alat komunikasi manusia yang dapat memberikan sebuah makna yang secara

konvensional berdasarkan kesepakatan kelompok tertentu. Saunssure menemukan bahwa tanda bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu unsur citra atau disebut dengan “*signifiant/penanda*” dan unsur konsep disebut dengan “*signifie/penanda*”. Keberadaan dua unsur sesuatu yang tak bisa disahkan seperti dua sisi selembar kertas. Hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan didasari konvensi dalam kehidupan sosial tertentu. Sehingga kedua unsur itu hadir dalam kognisi para pengguna tanda bahasa, (Hoed, 2011, p. 54)

Bahasa juga memiliki struktur sebagaimana dikatakan oleh “Yasraf Amir Piliang” dalam jurnalnya bahwa, bahasa merupakan susunan atau struktur yang dikendalikan kendalikan oleh suatu sistem yang mampu memproduksi makna. Akan tetapi besar kemungkinan setiap orang yang menggunakan tidak mampu mengendalikannya karena setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang harus digunakan. Begitupun sebuah bahasa dari setiap daerah memiliki perbendaharaan kata tersendiri dan perangkat aturan main tersendiri yang mampu menghasilkan gaya tersendiri, (Yasraf Amir, 2014, p. 191). Struktur sebagaimana yang diuraikan dalam bahasa, dapat kita tarik garis bahwa bahasa memiliki struktur atau komponen untuk melengkapi sesuatu.

Dalam pandangan B. Hoed dalam buku semiotika sosial bahwa struktur merupakan suatu bangunan yang memiliki komponen-komponen tertentu. Hoed membagi struktur menjadi tiga sifat dalam pandangan sosial, yaitu sifat suatu totalitas, bertransformasi atau susunannya dapat berubah, dan dapat mengatur dirinya sendiri jika terjadi perubahan pada suatu komponen di dalamnya, (Hoed, 2011, p. 29)

Uraian di atas dapat memperkuat bahwa hadirnya gambar hieroklif atau piktograf memiliki sistem yang tidak lepas dari kesepakatan orang-orang terdahulu. Gambar yang digunakan oleh Sumeria dan Mesir berupa gambar piktograf dan hieroklif sebagai bahasa gambar yang mempunyai sistem tertentu. Pitograf adalah bahasa gambar atau simbol untuk memudahkan komunikasi dan interaksi berbagai macam kebutuhan. Bentuk piktograf terdiri dari 30 piktograf dari Sumeria dan 24 dari Mesir. Piktograf untuk memfasilitasi menulis yang cepat bangsa Sumeria dan Mesir, (Danesi, 2010, p. 157). Model gambar di bawah dapat dipahami bahwa, sebelum adanya alfa beta bangsa Sumeria dan Mesir sudah menggunakan bahasa gambar sebagai alat komunikasinya. Sebagai mana contoh gambar piktograf Sumeria dan Mesir;

**Gambar 1. Piktograf Sumeria**



(Sumber: Buku Pesan, Tanda, dan Makna, 2004)

Sistem piktograf yang berkembang secara utuh, adalah sistem Sumeria-Babilonia, yang dikembangkan hampir lima ribu tahun silam. Bangsa sumeria mencatat representasi bahasa mereka pada

tablet tanah liat dalam gambar-gambar bentuk mirip baji, dan inilah asal nama kuneiform. Kuneiform adalah cara menulis yang sangat mahal dan tidak praktis. Karena alasan inilah kuneiform, dikembangkan, dipelajari, dan digunakan pertama oleh penguasa dan pemuka agama. Di Mesir tulisan hieroglif muncul sekitar tahun 2700smpai 2500 SM. Bangsa Mesir menggunakan papyrus (semacam kertas jaman dulu yang terbuat dari alang-alang) untuk mencatat tulisan mereka, hingga menjadi lebih praktis bagi pelbagai golongan masyarakat, (Danesi, 2010, p. 155).

Selain gambar yang ditemukan oleh bangsa Mesir dan Sumeriya berupa pitograf dan hieroklif. Yunani juga menemukan teori gaungan dan teori la-la sebagai bukti peradaban bahasa manusia. Lukisan dinding juga sebagai bentuk ekspresi manusia untuk mengungkapkan aktivitasnya melalui lukisan seperti yang kita temukan goa. Penggambaran diduga sebagai kekuatan untuk menangkal datangnya roh-roh jahat atau hantu-hantu yang mengganggu, di samping itu untuk memberikan rohania dan kekuatan batin, misalnya seperti lukisan babi yang terdapat di goa leang-leang di Sulawesi. Lukisan ini dimaksud untuk mengadakan acara perburuan sebelum berangkat, (Purwo, 2017, p. 10).

### Lukisan

Lukisan goa salah satu bentuk ekspresi manusia pada zaman batu tengah (*mesolitikum*) yang diwujudkan berupa gambar tangan dan gambar babi. Lukisan goa, disamping menggambarkan aktivitas ritual juga lukisan goa sebagai ungkapan atau bahasa yang mengungkapkan aktivitas ritual manusia pada zaman batu tua. Karena setiap lukisan goa yang

ditemukan dalam catatan sejarah tidak satupun yang menggambarkan kegiatan ritual mereka melalui tulisan. Artinya dimana manusia di zaman itu menjadikan gambar sebagai bahasa untuk mengungkapkan sesuatu pengalamannya. Sebagai mana contoh gambar dibawah ini;

**Gambar 2. Lukisan dalam dinding goa yang berupa tangan dan babi di atas yang dikutip dari buku yang berjudul “Seni Rupa Indonesia Dalam perspektif Sejarah”,**



Gambar 1  
Cap-cap tangan pada dinding gua Leang-leang di Sulawesi Selatan (Sumber: Soekmono, 1973:47)



Gambar 3  
Lukisan babi yang terdapat di gua leang-leang (daerah Sulawesi) lukisan ini berupa seekor babi hutan sedang melompat pada bagian lehernya dekat dada terdapat gambaran luka bekas tusukan lembing (Sumber: Soedarso, 2006: 3)

(Sumber: Purwo, 2017, p. 12)

Lukisan adalah representasi pengalaman manusia yang diekspresikan melalui gambar. Representasi gambar visual berupa lukisan dapat memberikan makna yang berbeda. Lukisan sebuah kumpulan dari berbagai macam tanda salah satunya adalah sketsa wajah. Sketsa

wajah dapat kita representasikan lewat berbagai macam garis untuk membentuk sebuah wajah, seperti garis lengkung, lurus, acak-acak dan bahkan banyak garis lain yang dapat membentuk sebuah wajah. Semua ini merupakan wujud penanda visual atau representasi dari visual itu sendiri yang dapat dipadukan dari berbagai macam unsur untuk merepresentasikan wajah manusia. Representasi ini dapat digunakan dari berbagai macam cara, (Danesi, 2010, p. 105). Uraian di atas menunjukkan bagaimana cara seseorang mewujudkan atau merepresentasikan sebuah gambar dengan menggunakan garis, titik, dan warna. Agar gambar itu dapat menjelaskan sesuatu pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Simbol atau tanda sangat berperan sebagai bentuk ekspresi bahasa visual. Peranan simbol ataupun tanda dalam lukisan tentu untuk menyampaikan pesan tertentu. Setiap simbol dalam lukisan memiliki makna tersendiri, baik denotasi maupun konotasi. Pengolahan simbol maupun tanda sangat bergantung pada seniman yang menggunakan tanda itu. Studi tanda visual disebut sebagai studi semiotika visual. Tanda visual dapat didefinisikan secara sederhana dengan sebuah penanda visual, yang artinya bahwa penanda yang dapat dilihat merupakan tanda visual yang dapat dibentuk secara ikonis. Sebagai mana wajah-wajah yang digambarkan pada bab sebelumnya, (Danesi, 2010, p. 92)

Kehadiran simbol ataupun tanda berusaha membangun relasi dengan penerima agar penerima mampu menangkap isi dari tanda-tanda tersebut. Sebab kehadiran tanda, merupakan hasil representasi manusia untuk mewakili sesuatu. Sebagaimana menurut *Art Van*

*Zoest* mengatakan, tanda dapat dikelompokkan dalam tiga unsur yang menentukan tanda itu sendiri, seperti tanda yang dapat di tangkap oleh indra itu sendiri, yang di tunjukannya, dan tanda baru yang ada dalam benak sipenerima tanda. Antara tanda yang ditunjuknya memiliki relasi dengan tanda lain, disebut tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representatif mengarahkan pada interpretasi, tanda mempunyai sifat *interpretatif*. Dengan kata lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda, (Zoest, 1993, p. 14)

Menurut *Berger* berdasarkan rujukan para ahli dalam studi tentang tanda bahwa ada dua tanda yang pertama adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan *Ferdinand de Saunssure* (1857-1913). Dia menyatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen yaitu elemen citra tentang bunyi seperti kata atau representasi visual dan sebuah konsep di mana citra bunyi disadarkan. Kedua, pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang dikenal dengan *Charles Candors Peirce* (1839-1914). *Peirce* menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya. Karena keberadaannya memiliki kesamaan dengan tanda-tanda tersebut. Iya mengistilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lukisan Trilogi Celeng

Selama masa Djoko Pekik bergabung di LEKRA pada tahun 1965 sampai bubarnya lembaga LEKRA terjadi pergolakan politik. Selama terjadi



pergolakan politik yang membatasi aktivitas kesenian Djoko Pekik. Terputusnya ruang gerak Djoko Pekik untuk berkarya lagi, karena pada saat itu Djoko Pekik ditahan selama tujuh tahun baru keluar dari tahanan pada tahun 1972. Setelah keluar dari tahanan banyak karya yang dibuat oleh Djoko Pekik, salah satunya karya “Trilogi Celeng”. Pengalaman Djoko pekik di atas menggambarkan bahwa adanya aktivitas yang membentuk sebuah pengalaman sebagai dasar atau rujukan dari ungkapan bahasa dalam sebuah lukisan. Sama dengan hadirnya lukisan trilogi celeng, tidak lepas dari pemaknaan atas pengalaman seorang seniman.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh “Dewa Ruci” dalam sebuah artikel tulisannya bahwa, Ide awal dari munculnya celeng adalah tekanan dan penderitaan Djoko Pekik. Celeng adalah ungkapan yang keluar dari mulut pelukis, yang tak terhantakan oleh hal yang di alami. Djoko Pekik berkeinginan untuk mengekspresikan pengalaman yang iya rasakan melalui gambar terhadap orang yang telah menghancurkan kehidupannya pada masa itu. Pengalamannya itu akan di metaforkan melalui binatang celeng. Kehidupan celeng banyak yang tidak disukai oleh manusia karena kehidupannya selalu menggagu kehidupan manusia pada umumnya. karena celeng memiliki sifat merusak, rakus, dan sering masuk di area pertanian. Maka celeng sepertinya tidak mengenal kata kenyang,(Thomas Edi, 2010).

### **Susu Raja Celeng**

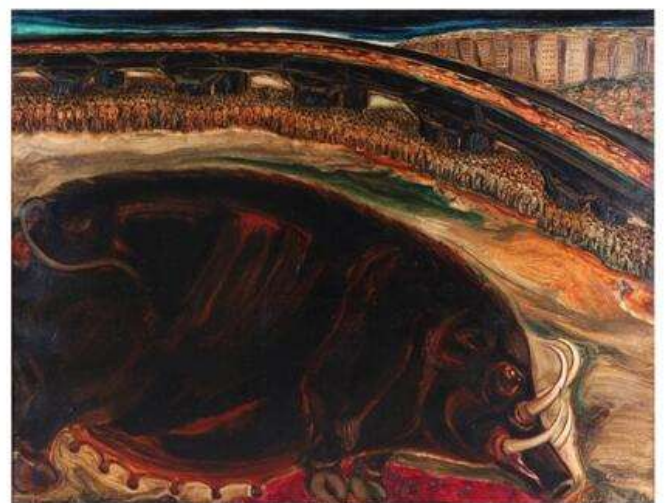
Lukisan trilogi celeng merupakan nama yang diberikan oleh Djoko Pekik terhadap tiga jenis lukisan. Pemberian terhadap tiga jenis lukisan disebut dengan

trilogi celeng. Maka hadirnya lukisan susu raja celeng dibuat pada tahun 1996, Indonesia berburu celeng yang dibuat pada tahun 1998, dan tanpa bunga dan telegram duka yang dibuat Djoko Pekik pada tahun 1999. Kehadiran tiga lukisan Djoko Pekik tidak lepas dari latar belakang kehidupan sosial pada masa orde baru yang sangat bergejolak pada sa’at itu. Lukisan trilogi celeng sebagai bentuk umpatan terhadap rejim pada masa orde baru yang tidak searus dengan harapan masyarakat.

### **Lukisan Susu Raja Celeng**

Lukisan susu raja celeng yang dibuat pada tahun 1996 untuk menggambarkan keadaan pada masa itu dengan pengalaman yang dirasakan oleh seniman. Keberadaan lukisan “susu raja celeng” menunjukkan beberapa simbol didalamnya, yaitu simbol celeng yang memiliki enam susunya dan empat gading, selain itu latar belakang lukisan celeng dikelilingi oleh ribuan orang yang menyaksikan. Karena kekuasaan celeng tersebut masih kuat ditahun tersebut.

### **Gambar 3. Susu Raja Celeng**



(Sumber: Susu Raja Celeng, 2010)

## Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng

Tahun 1998, adalah tahun yang bersejarah bagi bangsa Indonesia peristiwa besar yang terjadi dinegeri ini, yaitu peristiwa turunnya presiden Soeharto dari jabatan kepresidenan setelah menjabat selama kurang lebih 32 tahun. Peristiwa ini yang menjadi momen yang istimewa, bagi bangsa Indonesia, demikian halnya dengan seniman lukis Djoko Pekik. Situasi yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu ide dasar yang melatarbelakangi munculnya lukisan celeng.

### Gambar 4. Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng



(Sumber: Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng, 2010)

## Lukisan tanpa bunga dan telegram duka

Lukisan tanpa bunga dan telegram duka dibuat pada tahun 1999 untuk mengekspresikan pengalaman seniman dan keberadaan masyarakat Indonesia pada masa itu. Lukisan ini menggambarkan seekor bangkai celeng yang membusuk dan tergeletak di pegunungan yang tandus. Seluruh pohon-pohon disekelilingnya merangas, bukit-bukit gundul, dan lalat-lalat hijau berkerumunan di tubuh celeng yang mulai mengupas kulitnya. Selain itu ada dua gagak hitam yang lagi mematuki dagingnya. Tulang iganya mengeruk dan

terlihat samar-samar terlihat dibalik bukit panorama kota, dengan jalan layangan, dan kematian celeng yang sepi sendiri tak terurus.

Lukisan Djoko pekik merupakan lukisan sindiran terhadap presiden Suharto yang berkuasa selama 32. lukisan celeng menggambarkan tiga keadaan yang di alami pada masa itu, sebagaimana sudah di sebut di atas. Lukisan celeng untung memetaforkan hal yang dialami oleh Suharto. Kehadiran lukisan celeng juga bagaimana kemampuan seorang seniman membahasakan sesuatu melalui lukisan untuk menyampaikan sesuatu hal yang mampu diterjemahkan oleh orang.

## KESIMPULAN

Bahasa tidak hanya sebatas sistem yang sistematis komunikasi, melainkan bahasa juga dapat diwujudkan dalam berupa gambar atau simbol-simbol. Karena pada dasarnya bahasa gambar memiliki makna tersendiri. Lukisan goa salah satu bentuk ekspresi manusia pada zaman batu tengah (*mesolitikum*) yang diwujudkan berupa gambar tangan dan gambar babi. Lukisan goa, di samping menggambarkan aktivitas ritual, juga lukisan goa sebagai ungkapan atau bahasa yang mengungkapkan aktivitas ritual manusia pada zaman batu tua. Karena setiap lukisan goa yang ditemukan dalam catatan sejarah tidak satupun yang menggambarkan kegiatan ritual mereka melalui tulisan. Artinya dimana manusia di zaman itu menjadikan gambar sebagai bahasa untuk mengungkapkan sesuatu pengalamannya.

Lukisan Djoko pekik merupakan lukisan yang hadir dimasa orde baru yang sebagai sindiran terhadap presiden Suharto yang berkuasa selama 32 tahun. lukisan



celeng menggambarkan tiga keadaan yang di alami pada masa itu, sebagaimana sudah di sebut di atas. Lukisan celeng untuk memetaforkan hal yang dialami oleh Suharto pada masa orde baru. Kehadiran lukisan celeng juga sebagai kemampuan seorang seniman membahasakan sesuatu melalui lukisan untuk menyampaikan sesuatu hal yang mampu diterjemahkan oleh orang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (Ed. 2., cet. 1). Komunitas Bambu.
- Purwo, P. (2017). *Seni Rupa Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. <https://books.google.co.id/books?id=KeBjDwAAQBAJ>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (A. Soekawati, Ed.; Ed.1). Yayasan Sumber Agung.

### Jurnal:

- Dhieni, D. N., Psi, M., & Fridani, L. (n.d.). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. 28.
- Thomas Edi, N. (2010). *Makna Trilogi Celeng Karya Seni Lukis Djoko Pekik*. 6.
- Yasraf Amir, P. (2014). *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. Mediator*, 5.